

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral dan etika merupakan nilai penting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Moral merupakan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk. Sedangkan etika adalah perilaku baik yang diterapkan dari pemahaman terhadap moral. Pendidikan moral dinilai dapat membentuk serta memperkuat kepribadian individu di masa mendatang.¹ Dengan demikian, pendidikan moral sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini. Sebab pendidikan moral yang diterapkan pada anak sejak usia dini berfungsi untuk meningkatkan dan melatih karakter anak secara mental dan moral. Pendidikan moral dan etika juga berperan untuk mencegah perkembangan anak dari menjadi individu yang berperilaku buruk dan meningkatkan keyakinan untuk menjadi lebih baik.²

Saat ini fenomena dekadensi moral semakin tidak terarah dan menyimpang. Krisis moral dapat mendasari tindakan untuk melakukan perbuatan yang buruk bagi setiap individu dari anak-anak hingga dewasa. Kasus-kasus kemerosotan moral terjadi disebabkan oleh berbagai macam aspek. Faktor-faktor tersebut sebagian besar berasal dari lingkungan. Seperti

¹ Renita, "Pengertian Moral Dan Etika Beserta Hubungan Maupun Perbedaannya," *referensisiswa.my.id*, n.d., <https://www.referensisiswa.my.id/2024/03/pengertian-moral-dan-etika-beserta.html>.

² Rani Ayu Lestari et al., "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Di SD Negeri 2 Kombo" (2023): 48.

halnya pada krisis moral di Desa Carih yang disebabkan karena faktor rendahnya tingkat pendidikan, salah memilih teman dan lingkungan pergaulan.³ Sementara itu hasil penelitian lain yang menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) memaparkan, terdapat empat faktor utama yang menjadi penyebab kemerosotan moral yaitu lingkungan, kemajuan teknologi, sifat keingintahuan, dan orang tua.⁴

Sudah menjadi pernyataan umum bahwa orang tua mempunyai tugas mendidik anak. Di tengah fenomena yang terjadi di masyarakat, seyogyanya para orang tua memahami konsep pendidikan moral dan etika pada anak sejak usia dini. Sebab pada usia tersebut, anak mengalami masa emas (*golden age*) yang merupakan kesempatan bagi orang tua dalam menanamkan dan menumbuhkan perilaku moral pada anak. Sehingga potensi dan kemampuannya dapat berkembang secara optimal.⁵

Golden Age adalah masa yang paling penting bagi setiap anak di usia dini. Periode *golden age* dimiliki anak pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. *The golden age* atau masa keemasan yakni segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki anak tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Sehingga masa ini disebut periode penentu bagi kehidupan seseorang selanjutnya. Pada periode ini terdapat peluang emas yang dapat mendorong

³ Abdul Fatah, "Penyebab Krisis Moral Pada Anak Menurut Teori Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi (Studi Analisis Faktor Penyebab Pembunuhan Anak Yang Dilakukan Anak Dibawah Umur Dibawah Umur Di Desa Carih Kabupaten Tegal)," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan XI*, no. 2 (2019): 110.

⁴ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan" (n.d.): 24.

⁵ Agung Jaya Suryawan, "Penanaman Nilai Moral Dan Etika Pada Anak Usia Dini Melalui Konsep Sorga Neraka," *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 10.

perkembangan kehidupan anak melalui intervensi. Dan jika masa itu dilepas dari pengawasan orang tua maupun para pendidik, maka dapat merugikan anak pada pertumbuhan selanjutnya.⁶

Anak yang sedang berada di periode *golden age* perlu adanya perhatian dari orang tua khususnya ibu. Sebab ibu merupakan bagian dari orang tua yang memiliki kewajiban menjaga anaknya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 26 nomor (1) a menjelaskan, “orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”. Sementara pada pasal 14 ayat (1) menyatakan “setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir”.⁷ Namun tidak setiap ibu rumah tangga memiliki banyak kesempatan bersama anak. Seperti halnya bagi ibu yang menjadi wanita karier.

Working mom atau ibu pekerja perlu membagi waktu antara pekerjaan dan peran sebagai ibu khususnya bagi mereka yang memiliki bagi anak usia dini. Kedekatan yang dibangun oleh ibu terhadap anak sejak kecil dapat memengaruhi kualitas hubungan keduanya di masa remaja. Di usia remaja awal anak cenderung mengalami perubahan pada diri mereka seperti

⁶ Loeziana Uce, “The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak,” *Bunnaya Jurnal pendidikan anak* (2017): 80.

⁷ Peraturan Pemerintah RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” *UU Perlindungan Anak*, 2014.

keinginan untuk menyendiri sehingga anak sering kali menarik diri dari berbagai kegiatan keluarga dan orang lain.⁸ Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa ibu sangat berperan penting dalam pertumbuhan anak sehingga kedekatan tersebut diharapkan dapat membawa dampak positif pada anak di masa mendatang.

Berperan sebagai wanita karier, ibu biasanya meninggalkan anak selama lebih dari tujuh jam dalam sehari. Di samping itu, kondisi emosional dan fisik ibu setelah bekerja memunculkan rasa lelah bahkan mengalami stres sehingga waktu bersama anak digunakan untuk beristirahat. Tingkat stres sedang hingga tinggi pada ibu bekerja dengan faktor utama seperti tuntutan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, serta masalah keuangan menunjukkan gejala masalah terhadap kesehatan mental anak. Anak yang mengalami hal tersebut memiliki tanda-tanda seperti kecemasan, masalah perilaku, dan kesulitan emosional.⁹ Sementara sebuah penelitian menunjukkan hasil bahwa anak usia dini yakni usia 5-6 tahun dari ibu yang bekerja memiliki perkembangan emosional yang baik, namun terdapat sejumlah anak yang emosionalnya belum berkembang yaitu anak yang bersama ibu pendamping sebagai pengganti ibu yang bekerja.¹⁰ Maka, dapat disimpulkan bahwa ibu sangat berperan penting bagi perkembangan anak di periode *golden age*.

⁸ Pratiwi Diah Trisanti, "Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)" (2019): 15.

⁹ Kevin Vitoasmara et al., "Parenting Stres Ibu Bekerja Pada Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan* 2, no. 4 (2024): 15–26.

¹⁰ Heleni Filtri, "Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32–37.

Pada kehidupan sehari-hari, seseorang membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi itulah yang melibatkan proses komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan antara komunikator (*pengirim*) dan komunikan (*penerima*) melalui sebuah sarana hingga menghasilkan umpan balik. Pada buku *Teori Komunikasi* oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, Frank Dance mengklarifikasi definisi komunikasi melalui tiga elemen, salah satunya adalah tujuan. Komunikasi adalah ketika sejumlah individu berada dalam situasi yang merupakan sumber pengiriman pesan kepada penerima dengan maksud tertentu untuk memengaruhi perilaku penerima. Pada proses tersebut komunikator memegang tanggung jawab penuh atas respons yang dihasilkan dari kegiatan komunikasi. Dengan demikian, pengirim pesan perlu memperhatikan faktor krusial agar isi yang dikirimkan dapat diterima dengan tepat bagi penerima dalam setiap jenis komunikasi.¹¹

Jenis komunikasi yang sering dilakukan dalam kehidupan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilangsungkan dalam kondisi tatap muka antara dua orang maupun lebih baik dalam sebuah organisasi ataupun pada kerumunan orang. Komunikasi ini disebut kegiatan menyampaikan pesan secara timbal balik. Pada proses komunikasi interpersonal diperlukan adanya pendekatan dan sikap saling terbuka antarpribadi yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama.

¹¹ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, ed. Ria Oktaviani, 9th ed. (Salemba Humanika, 2009).

Komunikasi interpersonal merujuk pada sebuah hubungan yang berkelanjutan. Salah satu hubungan yang saling bergantung dan terikat satu sama lain adalah hubungan keluarga.¹²

Hubungan keluarga membentuk anggota yang saling berinteraksi satu sama lain. Keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, satu atau lebih anak dalam atau tanpa ikatan perkawinan dengan adanya kasih sayang dan tanggung jawab. Anak-anak dipelihara untuk menjadi seseorang yang memiliki rasa sosial, mampu berkembang baik secara emosional, fisik, dan mental.¹³ Dalam lingkup keluarga, jenis komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi dalam interaksi keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan baik atau buruknya pribadi seseorang supaya mampu berkembang dengan baik dalam beretika, bermoral, dan berakhlak.¹⁴

Komunikasi interpersonal antara ibu dan anak adalah salah satu jembatan dalam menanamkan nilai moral dan etika anak sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Terlebih lagi saat ini banyak perempuan yang memilih menjadi wanita karier meski telah memegang peranan sebagai seorang ibu. Di Provinsi Jawa timur terdapat jumlah ibu pekerja (*working mom*) yang cukup besar pada berbagai daerah. Salah satunya di Kabupaten Jombang. Ditunjang dari hasil penelitian sebelumnya, dampak negatif peran

¹² Bonaraja Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, 2020.:31

¹³ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, ed. Rintho R. Rerung, *Media Sains Indonesia* (Bandung, 2020).

¹⁴ Bedjo Sukarno, "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2021): 1–9.

ganda ibu di Kabupaten Jombang yakni waktu yang terbatas sehingga kurangnya kurang kasih sayang antara anak dan ibu. Khususnya bagi anak yang berada di bangku sekolah dasar karena masih membutuhkan peran ibu dalam tumbuh kembang serta menjawab rasa ingin tahunya.¹⁵

Dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, perempuan sebagai tenaga kerja profesional di Kabupaten Jombang pada tahun 2023 mencapai angka 55,87 persen. Sebagian dari angka tersebut merupakan perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Dari data yang diperbarui pada tanggal 19 Juni 2024 ini dapat disimpulkan bahwa tingkat wanita karier di Kabupaten Jombang lebih tinggi dibanding perempuan yang tidak bekerja. Bahkan dalam kurun waktu satu tahun angka tersebut meningkat yaitu 5,03 persen sejak 2022 hingga 2023.¹⁶

Gambar 1. 1 Grafik data perempuan sebagai tenaga kerja profesional Kabupaten Jombang



Gambar 1.1

¹⁵ Khurin'In Ratnasari, "Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Kasus Istri Petani Di Desa Jombang Kecamatan Jombang)" (2018): 67–78.

¹⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Perempuan Sebagai Tenaga Kerja Profesional (Persen)*, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDY2IzI=/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html>. (diakses pada 24 Oktober 2024)

Dilihat dari fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal ibu wanita karier di Kabupaten Jombang dalam menanamkan nilai moral dan etika pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi interpersonal wanita karier di Kabupaten Jombang dalam menanamkan nilai moral dan etika pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah tersebut, disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu wanita karier di Kabupaten Jombang dalam menanamkan nilai moral dan etika pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menggabungkan sumber-sumber oleh penelitian terdahulu yang berhubungan tentang komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi dalam memunculkan konsep baru dari sampel yang sesuai. Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi tiga antara lain manfaat akademik, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini berfokus pada komunikasi ibu sebagai wanita karier terhadap anak usia dini. Pendekatan penelitian ini menggunakan di Kabupaten Jombang. Peneliti berharap dapat memberikan studi baru terhadap bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan konsep teori komunikasi interpersonal dalam implementasi komunikasi antara ibu dan anak. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang ilmu komunikasi yang menggunakan teori komunikasi interpersonal.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman baru bagi kehidupan perempuan yang telah berkeluarga dan memilih untuk bekerja. Dengan demikian bagi masyarakat yang mengalami serta calon ibu wanita karier dapat menerapkan komunikasi yang baik dengan anak tentang penanaman nilai moral dan etika pada anak usia dini. Konsep tersebut juga dapat mengurangi stigma negatif di kalangan masyarakat pada ibu yang menjadi wanita karier.

E. Penegasan Istilah

Pada bagian ini peneliti ingin memberikan definisi dari beberapa istilah yang memungkinkan terjadi kesalahpahaman pada persepsi pembaca.

Tujuan penegasan istilah yaitu supaya pembaca dapat memahami istilah-istilah tertentu dalam konteks penelitian ini.

1. Ibu Wanita Karier

Istilah ini merupakan gabungan antara tiga kata yakni ibu, wanita, dan karier. Secara umum, ibu dan wanita mempunyai sifat yang sama namun berbeda makna. Ibu merupakan sebutan bagi wanita yang telah melahirkan seorang anak, sementara wanita belum tentu sudah menjadi ibu. Sedangkan makna karier adalah pekerjaan dan jabatan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah ini dimaknai dengan seorang wanita yang telah menjadi ibu dan memiliki pekerjaan.

2. Anak Usia Dini

Kata teknis ini merujuk pada golongan manusia yang berusia dini. Anak usia dini merupakan anak yang berada di usia awal pertumbuhan. Menurut beberapa ahli, anak usia dini dimulai sejak 0 hingga 6 tahun. Sedangkan menurut undang-undang, pendidikan anak usia dini yaitu 0 sampai 8 tahun. Keduanya memiliki definisi yang berbeda baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan.